

BAB 1: PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pekerja merupakan sumber daya yang penting dan berperan besar dalam berjalannya suatu kegiatan industri. Maka dari itu setiap industri harus memperhatikan sumber daya manusianya agar kegiatan produksi yang dilakukan berjalan dengan semestinya. Salah satu masalah yang kerap kali dihadapi oleh pekerja yaitu masalah ergonomi. Hal ini dikarenakan walaupun sebagian besar pelaku industri telah menggunakan mesin dalam proses produksinya, pada kenyataannya masih banyak juga pekerjaan yang menggunakan tenaga manusia untuk pengoperasian alat secara manual atau dikenal juga dengan *manual handling*. Pekerjaan yang aktivitasnya bersifat manual handling seperti; mendorong, mengangkat, membawa, memindahkan, menahan benda bergerak atau tidak bergerak menuntut pekerja untuk memaksa kinerja otot dan rangka yang apabila dilakukan secara tidak benar dapat menyebabkan kecelakaan kerja maupun penyakit akibat berupa gangguan otot rangka atau *Musculoskeletal Disorder (MSDs)*.⁽¹⁾

Gangguan sistem muskuloskeletal sangat sering terjadi pada pekerja, pada umumnya 1 orang pekerja kehilangan 2 hari kerja/tahun akibat gangguan muskuloskeletal. Sebagian besar gangguan atau cedera yang terjadi bukan karena kecelakaan kerja melainkan akibat dari akumulasi gradual *microtrauma* yang berulang ulang selama masa kerja. Hakikat dari *microtrauma* yang tidak langsung mengakibatkan gangguan serius, pekerja cenderung mengabaikan gangguan muskuloskeletal hingga gangguan menjadi kronis dan mengakibatkan cedera permanen, atau disebut juga dengan *Cumulative Trauma Disorders (CTDs)* yang

merupakan bagian dari gangguan otot rangka atau *Musculoskeletal Disorders*. Gangguan ini tentu saja akan mengganggu kondisi sosial ekonomi perusahaan dan menimbulkan dampak berupa terjadinya kehilangan hari kerja, menurunkan produktivitas dan keuntungan .⁽²⁾

Keluhan muskuloskeletal juga merupakan masalah yang cukup serius. Studi yang dilakukan oleh Litbang departemen kesehatan tahun 2005 mengenai kesehatan kerja di Indonesia menyatakan bahwa 40,5% pekerja Indonesia mengalami gangguan yang berhubungan dengan pekerjaan, 16% diakibatkan oleh penyakit otot rangka, diikuti oleh 8% akibat penyakit kardiovaskular, 6% saraf, 3% akibat penyakit respirasi, 1,5% akibat gangguan THT, dan 1,3% akibat gangguan kulit.⁽¹⁾

Menurut Undang-Undang No.13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan pasal 86 ayat 1 dan 2 setiap pekerja memiliki hak untuk memperoleh perlindungan atas keselamatan dan kesehatan kerjanya, guna mewujudkan produktivitas.⁽³⁾ Hal ini didukung dalam Undang-Undang nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan yang menyatakan bahwa upaya kesehatan kerja meliputi pekerja di sector formal maupun informal ditujukan untuk melindungi pekerja agar dapat hidup sehat dan terhindar dari gangguan kesehatan serta pengaruh buruk yang diakibatkan oleh pekerjaan.⁽⁴⁾ Dalam Peraturan Menteri Ketenagakerjaan Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2018 tentang Keselamatan dan Kesehatan Kerja Lingkungan Kerja, pengusaha dan/atau pengurus dari suatu industri wajib melaksanakan syarat-syarat K3 lingkungan kerja yang mana salah satunya adalah pengendalian faktor ergonomi agar memenuhi standar dengan tujuan mewujudkan lingkungan kerja yang aman, sehat dan nyaman dalam rangka mencegah kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja.⁽⁵⁾

Berdasarkan data dari *International Labour Organization* (ILO) tahun 2013. setiap 15 detik 1 orang pekerja di dunia meninggal karena kecelakaan kerja dan 160

pekerja mengalami sakit akibat kerja. ILO mencatat sebanyak 2 juta kasus diakibatkan oleh penyakit dan kecelakaan kerja setiap tahunnya. Hal ini mengakibatkan kerugian dunia setara dengan 1,25 triliun dollar setiap tahunnya.⁽⁶⁾

Penelitian yang dilakukan pada buruh angkut Sub Divre Bulog tahun 2017 menunjukkan bahwa 37 orang dari 51 responden (72,5%) menderita keluhan CTDs yang mana dalam pekerjaannya banyak melibatkan kegiatan mengangkat, membungkuk dalam postur yang tidak ergonomis, penelitian ini juga mengemukakan bahwa ada hubungan antara usia dengan keluhan CTDs pada pekerja. Penelitian yang dilakukan pada pekerja *inflate inspection* pabrik ban pada tahun 2012 didapatkan 15 dari total 16 orang pekerja atau sekitar 93,8% pekerja mengalami keluhan CTDs akibat pekerjaan yang melibatkan gerakan mengangkat, membungkuk dan memutar, keluhan dirasakan oleh pekerja yang telah bekerja ≥ 2 tahun dan tidak memiliki kebiasaan olahraga.^(1, 6)

PT Lembah Karet merupakan perusahaan yang bergerak di bidang produksi karet dan pengolahan karet mentah ke *crumb rubber*, dengan jumlah produksi karet per tahun sebesar 32.000 ton yang selanjutnya diekspor ke berbagai negara. Proses produksi karet di PT Lembah Karet terdiri dari proses kering, basah, dan pengemasan (yang terbagi kedalam bagian pengilangan, pencucian, permahan, dan bagian press) dan melibatkan 308 orang pekerja dalam kegiatannya. Pekerja pabrik dibagi dalam dua shift pagi dan siang yang masing masing bekerja selama 4 jam sehari. Dalam proses produksi tersebut PT Lembah Karet telah melibatkan penggunaan mesin dan peralatan pembantu seperti *conveyor belt*, mesin *press*, dan lain-lain. Namun dalam beberapa area masih cenderung mengandalkan tenaga manusia atau masih *manual handling* untuk mengangkat, memotong dan menimbang karet yang selanjutnya akan di kemas untuk dikirim ke konsumen. Khususnya dibagian penimbangan yang dalam

kegiatannya banyak melibatkan gerakan mengangkat dan postur memutar dimana pekerja pertama-tama mengangkat karet dari lori ke timbangan, dipotong sesuai berat yang ditetapkan, lalu diangkat lagi ke conveyor belt untuk di teruskan ke bagian pengemasan. Kegiatan tersebut dilakukan berulang-ulang dan berisiko menimbulkan kecelakaan ataupun penyakit pada pekerja. Rata-rata pekerja di PT lembah karet sudah bekerja lebih dari 2 tahun, dan yang terlama sudah bekerja selama 21 tahun. Rata-rata umur pekerja di PT Lembah karet adalah 35 tahun. ⁽⁷⁾

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti pada 10 orang pekerja di PT Lembah Karet didapati sebanyak 70% pekerja mengalami keluhan muskuloskeletal terutama keluhan rasa sakit pada bagian pinggang sebanyak 60% dan bagian leher atas bahu kiri lengan atas sebanyak 50%. Berdasarkan data tersebut maka dapat disimpulkan bahwa aktivitas produksi di PT Lembah Karet berpotensi menimbulkan keluhan otot rangka oleh sebab itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai risiko ergonomi dan keluhan subjektif *Cumulative Trauma Disorder* pada pekerja PT Lembah Karet tahun 2020.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang yang dikemukakan di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana hubungan tingkat risiko ergonomi, umur, masa kerja, dan kebiasaan olahraga pada pekerja PT Lembah Karet tahun 2020?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan tingkat risiko ergonomi dan karakteristik pekerja dengan keluhan subjektif CTDs disorder pada pekerja PT Lembah Karet tahun 2020.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui distribusi frekuensi keluhan pada bagian tubuh meliputi leher, punggung, kaki, lengan atas, lengan bawah, dan pergelangan tangan, berat objek, pegangan, dan aktivitas pada pekerja PT Lembah Karet tahun 2020.
2. Mengetahui hubungan karakteristik pekerja (umur, masa kerja, dan kebiasaan olahraga) dengan keluhan CTDs yang dirasakan pekerja di PT Lembah Karet pada tahun 2020.
3. Mengetahui hubungan tingkat risiko pekerjaan dengan keluhan CTDs yang dirasakan pekerja di PT Lembah Karet pada tahun 2020.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat penelitian bagi perusahaan yaitu perusahaan dapat mengetahui informasi mengenai masalah ergonomi yang ada serta memahami besarnya masalah yang ditimbulkan di tersebut yang dapat menjadi acuan dalam perancangan kebijakan kedepannya.
2. Manfaat penelitian bagi penulis yaitu melatih pola pikir dalam menggali permasalahan, melakukan analisis, dan pencarian solusi bagi permasalahan, serta sebagai pengaplikasian ilmu yang telah diperoleh di bangku kuliah.
3. Manfaat yang didapatkan bagi pekerja yaitu informasi mengenai gambaran postur tubuhnya saat bekerja sehingga kedepannya dapat melakukan upaya pencegahan dari risiko CTDs.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian dilakukan pada pekerja bagian basah dan kering PT. Lembah Karet. Sasaran penelitian difokuskan kepada pekerja yang masih bekerja secara manual. Penelitian dilakukan dengan menggunakan studi *cross sectional*. Pelaksanaan kegiatan penelitian ini akan dimulai dengan dengan pengumpulan data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan bertujuan untuk menilai risiko pekerjaan melalui observasi proses kerja, yang lalu dihitung menggunakan metode REBA. Dalam penilaian keluhan subjektif pada pekerja digunakan *Nordic Body Map*. Data-data yang diperoleh akan diproses sehingga dapat dilakukan analisis hubungan antara keluhan CTDs dengan umur, masa kerja, dan kebiasaan olahraga.



